



Penerapan STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kelas XI-IPS-2 SMAN 1 Gowa

Ahmad Subair^{1*}, Kulyasin²

¹Universitas Negeri Makassar, ²Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih
Email: correspondence_ahmadsubair@unm.com

Abstract

This Classroom Action Research aims to determine how the effect of STAD implementation in improving the learning outcomes of History students in class XI IPS 2 SMA Negeri 1 Gowa. To achieve this goal, the research was conducted in two cycles. Each cycle starts from the planning stage, action implementation, observation, and reflection. The success of the action in each cycle is seen from the learning outcomes of students following the individual ability test. Data from cycle I results were described and then reflected on to determine corrective actions in cycle II. Data from cycle II results were analyzed by comparing learning outcomes on the cycle I ability test. With the standard KKM in History subjects is 78, the standard of completeness that must be achieved is at least 85% of the number of students.

The research results in the initial condition before the action was taken were 56.76% classical completeness. In cycle I, it obtained a classical completeness rate of 29.73% so that it was continued in cycle II because it had not been successful. In cycle II, the classical completeness rate was 97.30%. The results showed that the class action research conducted from the initial conditions to the end of cycle II showed an increase in student learning outcomes.

Keywords: STAD, Classroom Action, History.

A. Pendahuluan

Investasi jangka panjang dalam bentuk pendidikan memerlukan upaya yang luas dan pengalokasian dana yang signifikan, suatu kenyataan yang diakui oleh semua individu yang memahami pentingnya mengamankan masa depan mereka. Indonesia, sebagai sebuah bangsa, menaruh harapan besar pada sistem pendidikan sebagai pilar utama dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas. Meskipun diakui bahwa investasi ini membutuhkan perencanaan matang, persiapan yang cermat, serta perhatian terhadap ketersediaan sarana dan prasarana, sayangnya, hingga saat ini, negara masih dihadapkan pada tantangan utama, yakni rendahnya kualitas pendidikan yang belum mencapai standar yang diharapkan. (Anggraini et al., 2010)

Bersamaan dengan teknologi yang terus berkembang pesat dan tantangan global semakin kompleks, sektor pendidikan harus mempunyai peran yang lebih proaktif dalam mempersiapkan siswa untuk masa depan. Peningkatan hasil belajar siswa tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan sosial, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, mempertimbangkan variasi gaya belajar siswa dan menyediakan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk setiap individu juga sangat relevan. (Siswono, 2005)

Suatu proses pembelajaran dianggap berhasil jika siswa berhasil mencapai sejumlah pencapaian kritis, termasuk kemampuan menerjemahkan dan mengaitkan persoalan, memberikan tanggapan

terhadap masalah, serta mencari solusi yang efektif. Keberhasilan juga tercermin dalam peningkatan pengetahuan siswa, kemampuan untuk memahami isi pelajaran, dan penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa yang mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi juga dianggap telah memahami pembelajaran dengan baik. Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, esensial untuk mengembangkan keterampilan memahami, menyelesaikan, dan menafsirkan masalah (Dhesita, 2022). Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran yang relevan menjadi krusial agar siswa dapat meraih pemahaman mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi untuk mengamati permasalahan yang di hadapi siswa SMA Negeri 1 Gowa pada pembelajaran Sejarah di kelas. Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam Mapel Sejarah Indonesia yang digunakan di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Gowa adalah pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher oriented*) sehingga siswa menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran karena selama kegiatan pembelajaran guru hanya menyampaikan ceramah tentang materi sehingga siswa cenderung pasif, dan aktivitas yang dilakukan siswa hanya mencatat dan menyalin. Menurut keterangan guru Sejarah SMA Negeri 1 Gowa (Pak Isman), sebagian besar siswa memang membutuhkan motivasi belajar dalam kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah diuraikan, peneliti mengusulkan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai strategi untuk meningkatkan partisipasi aktif dan prestasi belajar siswa dalam lingkungan kelas (Firdaus, 2014). STAD, sebagai bentuk Pembelajaran Kooperatif yang simpel, bertujuan merangsang kolaborasi di antara siswa, saling mendukung dalam menyelesaikan tugas, dan menerapkan keterampilan yang telah diajarkan. Dalam metode pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa dikelompokkan berdasarkan campuran tingkat kinerja, jenis kelamin, dan latar belakang suku. Setelah guru menyampaikan materi, siswa bekerja bersama dalam kelompok mereka untuk memastikan pemahaman menyeluruh (Brahmowisang, 2018).

Evaluasi kemudian dilakukan melalui tes individu yang tidak memperbolehkan bantuan sesama kelompok. Skor tiap anggota kelompok diakumulasi untuk mendapatkan skor kelompok, dan tim yang memenuhi kriteria tertentu dapat menerima penghargaan atau sertifikat sebagai pengakuan atas prestasi mereka. Dalam menerapkan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merujuk pada konsep (Slavin, 1980) dengan langkah-langkah yaitu: 1) Penyajian materi, 2) Kegiatan kelompok, 3) Tes, 4) Perhitungan skor perkembangan individu, 5) Pemberian penghargaan kelompok (Suryani, 2023).

Dengan merinci konteks di atas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams Achievement Division*) untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Gowa” Bertujuan untuk menggali potensi peningkatan partisipasi dan capaian belajar siswa setelah memakai model pembelajaran kooperatif STAD. Penelitian ini fokus pada pengajaran Bidang Studi Sejarah Indonesia dan secara khusus dilaksanakan di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Gowa.

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka dapat di buat rumusan masalah dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini yaitu: “Apakah metode Pembelajaran STAD bisa meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Gowa pada pembelajaran Sejarah?”.

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk “Mengetahui apakah metode Pembelajaran STAD dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Gowa pada pembelajaran Sejarah? ”.

Manfaat dari penelitian yang dilakukan Bagi Peneliti yaitu memperluas wawasan mengenai penelitian tindakan kelas, sebagai panduan untuk diterapkan dalam konteks mata pelajaran lain, dengan tujuan menjadi seorang guru yang memiliki kemampuan profesional, Bagi Siswa yaitu melalui penerapan metode Pembelajaran STAD, diharapkan kegiatan belajar dalam kelas menjadi lebih aktif dan hasil belajar Sejarah siswa meningkat, Bagi Guru yaitu dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, diharapkan dapat menjadi opsi pengajaran bagi guru untuk meningkatkan kualitas profesional mereka dalam mengadakan pembelajaran sesuai kurikulum kelas, dan Bagi Sekolah yaitu memberikan kontribusi ide untuk sekolah guna meningkatkan partisipasi dan prestasi siswa di kelas, serta menjadi opsi baru bagi guru dalam mengajar mata pelajaran Sejarah Indonesia. (Saputra, 2016)

B. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian yang digunakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), suatu pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam lingkungan kelas mereka sendiri. Tujuan utama dari PTK adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran di kelas. Proses PTK melibatkan empat tahap utama :

- a) Perencanaan: Guru mengidentifikasi masalah atau area pembelajaran yang perlu ditingkatkan. Mereka merancang rencana tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Perencanaan ini melibatkan penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan metode pengajaran, dan pengumpulan data awal untuk menilai situasi saat ini.
- b) Pelaksanaan: Guru melaksanakan rencana tindakan yang telah dirancang. Mereka menerapkan metode pengajaran yang baru atau telah dimodifikasi ke dalam kelas, mengumpulkan data selama proses pembelajaran, dan mencatat observasi serta refleksi mengenai respons siswa terhadap perubahan tersebut.
- c) Observasi dan Evaluasi: Guru mengumpulkan data selama proses pembelajaran. Data ini bisa berupa hasil tes, observasi, wawancara, atau catatan lainnya. Guru mengevaluasi data tersebut untuk menilai apakah tindakan yang diambil telah memberikan perubahan positif sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.
- d) Refleksi dan Tindakan Lanjutan: Berdasarkan hasil evaluasi, guru merefleksikan tindakan yang telah diambil. Jika hasilnya sesuai dengan harapan, guru dapat menjadikan metode tersebut sebagai bagian dari praktik pengajarannya. Namun, jika hasilnya belum memuaskan, guru perlu merencanakan tindakan lanjutan atau memodifikasi strategi pembelajaran. (Creswell et al., 2014)

2. Waktu Dan Tempat Penelitian

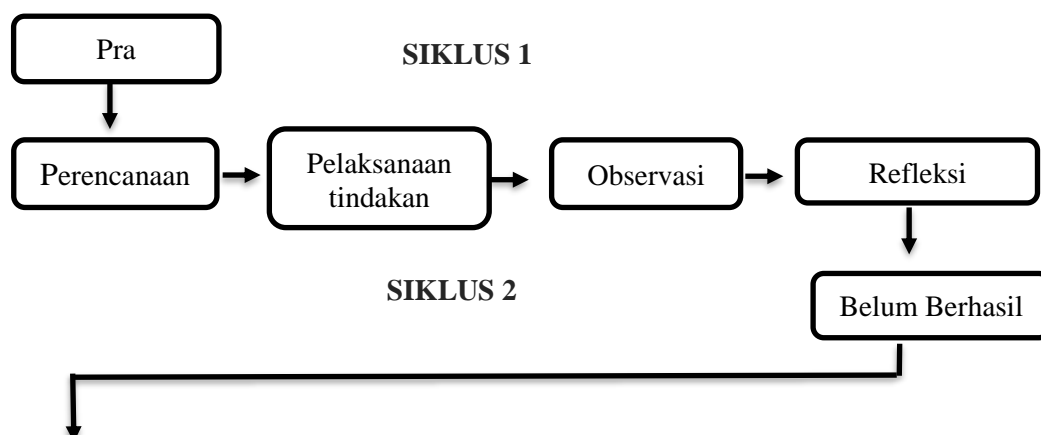
Penelitian ini dilakukan saat berlangsungnya pembelajaran mata Pelajaran Sejarah Indonesia di semester II tahun ajaran 2023/2024 di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Gowa, yang terletak di Jln. Andi Mallombasang No. 1 A, Kel. Pandang – Pandang, Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

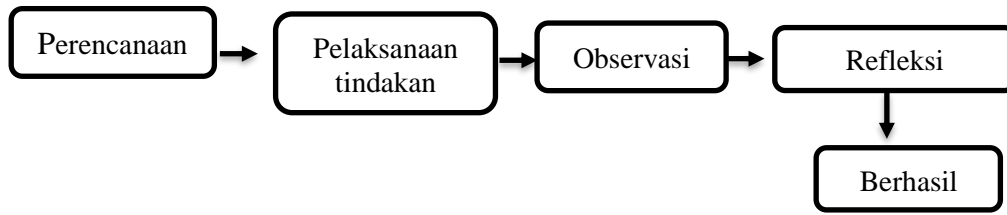
Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester ganjil T.A 2023-2024 sesuai waktu pelaksanaan Mata Pelajaran Sejarah di kelas XI IPS 2 pada hari Kamis pukul 11.50-12.20 WITA.

3. Rancangan Penelitian

Menjadi syarat mutlak dalam tulisan sejarah harus ada metode penelitian yang berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, populasi dan sampel (sasaran penelitian), instrumen dan teknik analisis data penelitian

Berikut adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini :





4. Teknik Analisis Data

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (Putri, 2020) suatu kelas dinyatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa mencapai ketuntasan. Ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$KK (\%) = \frac{jst}{js} \times 100 (\%)$$

Keterangan :

KK : Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal

JST : Jumlah Siswa Yang Tuntas

JS : Jumlah Seluruh Siswa

C. Tinjauan Penelitian

1. Model STAD

Tentang pembelajaran model STAD dapat di jelaskan sebagai salah satu cara pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, sangat cocok digunakan bagi guru pemula yang baru mengenali pendekatan kooperatif. STAD adalah suatu pendekatan umum dalam pengorganisasian kelas yang tidak terbatas pada pengajaran khusus suatu mata pelajaran. Para guru memanfaatkan pengalaman dan materi pembelajaran pribadi mereka dalam menerapkan metode ini. Dalam konteks ini, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan siswa, sehingga setiap anak dapat merasa dihargai dan diberdayakan. Model STAD juga memberikan kesempatan bagi siswa yang lebih berpengalaman untuk membantu teman-teman sekelasnya, menciptakan dinamika sosial yang positif di dalam kelas. Dengan demikian, metode pembelajaran STAD tidak hanya mendukung perkembangan akademik siswa, namun juga mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif mereka.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran tujuan yang ingin dicapai ditentukan sebelumnya. Anak yang dikatakan berhasil adalah mereka yang dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penjelasan tersebut, terlihat bahwa para ahli menggunakan konsep "perubahan" untuk merujuk pada transformasi yang terjadi setelah seseorang memperoleh pengetahuan. Proses pembelajaran ini menyebabkan perubahan dalam pemahaman, sikap, dan keterampilan individu tanpa mengubah substansi dari informasi yang dipelajari. (Dakhi, 2020)

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Dalam: Muakhirin, 2014), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Sehingga dapat di simpulkan bahwa hasil belajar merujuk pada evaluasi sampai mana siswa dapat memahami materi setelah mengikuti proses belajar mengajar. Penilaian ini bisa berupa simbol angka atau huruf yang ditentukan oleh penyelenggara pendidikan, menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa.

3. Pembelajaran Sejarah

Menurut (Sudjana, 2010) pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sehingga dapat diartikan

bahwa pembelajaran sebagai suatu rangkaian yang tersusun dari komponen manusiawi, material, sarana dan prasarana, serta prosedur yang saling berinteraksi untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa, guru, dan tenaga kependidikan lainnya seperti tenaga laboratorium adalah bagian integral dari sistem pembelajaran ini. Material pembelajaran mencakup berbagai sumber seperti buku, papan tulis, fotografi, slide, film, serta audio dan visual tape.

Sarana dan prasarana termasuk ruang kelas, peralatan audio visual, dan komputer yang mendukung proses belajar mengajar. Proses pembelajaran melibatkan jadwal yang terstruktur, penyampaian informasi, praktik, ujian, dan kegiatan lainnya, mencerminkan upaya pendidik dalam memandu peserta didik melalui proses pembelajaran dengan cermat dan terencana. Dengan demikian, pembelajaran bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan upaya aktif dari pendidik untuk memastikan siswa bersungguh-sungguh terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dijelaskan sebagai tindakan guru yang terencana secara sistematis dalam desain instruksional, bertujuan mendorong siswa agar belajar secara aktif dengan menuntut pada berbagai sumber pembelajaran. Undang-Undang No 20: 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (Fitria & Indra, 2020)

D. Hasil dan Pembahasan

SIKLUS 1

1. Perencanaan

(a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk pertemuan 1 dan 2 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi Sumpah pemuda dan Jati Diri Keindonesiaan. (b) Menyiapkan materi ajar tentang Sumpah pemuda dan Jati Diri Keindonesiaan dengan konsultasi dengan guru mata pelajaran bersangkutan. (c) Membuat soal evaluasi untuk siklus 1. (b) Menyiapkan hadiah penghargaan untuk kelompok pemenang kuis.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus 1 untuk pertemuan 1 dilakukan pada Hari Kamis, 10 November 2023 pukul 10.50-12.20 WITA. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai guru dan guru mata pelajaran bersangkutan sebagai *observer*. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah mengucapkan salam, memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kegiatan peneliti, memberikan motivasi kepada siswa lalu memeriksa kehadiran siswa. Pada pertemuan 1, terdapat 2 siswa tidak hadir dengan keterangan 1 orang sakit dan 1 orang alpa. Kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada materi "Sumpah pemuda dan Jati Diri Keindonesiaan" dan dilanjutkan dengan memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari.

Selanjutnya pada kegiatan inti pembelajaran mengikuti langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Student teams achievement divisions*. Siswa XI IPS 2 di bagi dalam 4 kelompok dengan masing-masing ketua kelompok adalah peringkat 1,2,3, dan 4 pada semester sebelumnya. Kemudian setiap kelompok diarahkan untuk membentuk formasi duduk saling berhadapan. Setiap kelompok kemudian diberikan materi sesuai dengan sub materi yang akan dipelajari yaitu kelompok 1 Latar Belakang Sumpah Pemuda, kelompok 2 Kongres Sumpah Pemuda, kelompok 3 Organisasi pergerakan Nasional, dan kelompok 4 Organisasi keagamaan dan wanita. Pada tahap ini, setiap kelompok melakukan diskusi dengan teman kelompoknya dan memotivasi teman-temannya untuk memahami materinya.

Sebelum mengakhiri pembelajaran hari ini, peneliti mengarahkan setiap kelompok untuk membuat 7 soal esai untuk kelompok lain sesuai materi masing-masing dengan ketentuan; Kelompok 1 membuat soal untuk kelompok 4, kelompok 2 membuat soal untuk kelompok 3, kelompok 3 membuat soal untuk kelompok 2, dan kelompok 4 membuat soal untuk kelompok 1. Kegiatan ini dimaksudkan agar setiap kelompok bersungguh-sungguh mempelajari materi yang dipelajari

Pertemuan 2 dilakukan pada Hari Kamis, 17 November 2023 pukul 10.50-12.20 WITA, peneliti masih bertindak sebagai guru dan guru mata pelajaran bersangkutan sebagai *observer*. Kegiatan awal yang dilakukan adalah mengucapkan salam, memungut sampah yang berserakan di

ruangan, lalu memeriksa kehadiran siswa. Sebanyak 29 siswa hadir, 4 siswa sakit/izin, dan 4 siswa tanpa keterangan (alpa). Pada pertemuan 2 ada 1 siswa yang tidak hadir karena sakit, 6 siswa izin mengikuti kegiatan yang mewakili sekolah, dan 1 orang Alpa. Kemudian peneliti menyampaikan ketentuan/aturan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan sebagai kelanjutan pertemuan sebelumnya yaitu kuis. Kuis di bagi menjadi 2 sesi yaitu sesi pertanyaan wajib di mana setiap kelompok mendapat 5 pertanyaan, dan sesi pertanyaan rebutan. Berikut ketentuan kuis yang dilakukan :

Ketentuan sesi pertanyaan wajib :

- Sesi pertanyaan wajib terdapat 5 buah pertanyaan yang diajukan pada setiap anggota kelompok yang ditunjuk oleh kelompok pembuat soal untuk menjadi eksekutor.
- Anggota kelompok yang ditunjuk bisa melempar kesempatan menjawab kepada teman kelompoknya sebanyak 2 kali kesempatan.
- (+ 100) apabila anggota kelompok yang di tunjuk menjawab pertanyaan dengan benar.
- (+ 50) apabila jawaban benar ketika anggota kelompok yang ditunjuk mengoper ke anggota yang lain. (- 100) apabila pertanyaan tidak di jawab dijawab atau jawaban salah.
- Pertanyaan yang tidak bisa terpecahkan akan diangkat menjadi pertanyaan rebutan pada sesi berikutnya.

Ketentuan sesi pertanyaan rebutan :

- Setiap kelompok berlomba untuk mengangkat tangan dan menyebut nama kelompoknya sebagai penentu yang akan menjawab soal yang telah di bacakan.
- (+100) apabila anggota kelompok menjawab pertanyaan dengan benar.
- (- 50) apabila anggota kelompok menjawab pertanyaan dengan salah.

Adapun hasil akhir yang diperoleh setiap kelompok dari kuis yaitu sebagai berikut :

Skor Kuis Wajib

Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3	Kelompok 4
100	50	50	100
50	100	100	-100
-100	50	100	100
50	100	50	50
-100	100	100	100

Skor Kuis Rebutan

Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3	Kelompok 4
100	100	-100	100
50	100	100	100
	100	100	50
	100	100	50
	100	100	
Jumlah			
150	900	600	550

Dalam kegiatan ini, semua siswa dituntut menjadi aktif dan terlibat. Pada akhir kegiatan kuis, kelompok 2 mendapatkan hasil yang tertinggi dengan skor 900, kelompok 3 dengan skor 600, kelompok 4 dengan skor 550, dan kelompok 1 dengan skor 150. Selanjutnya adalah memberikan hadiah penghargaan kepada kelompok pemenang dan hadiah yang lebih kecil kepada kelompok yang lain atas partisipasinya.

Setelah kegiatan kuis selesai, peneliti memberikan tugas evaluasi dari materi yang dipelajari. Hasil tes akhir pada siklus 1 menunjukkan dari 27 siswa yang hadir, sebanyak 11 orang dinyatakan berhasil dan 16 orang belum mencapai standar nilai Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) sehingga peneliti melanjutkan penelitian pada siklus 2.

3. Observasi

Pada siklus 1, peneliti melakukan observasi pada proses kegiatan peneliti yang bertindak

sebagai guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student teams achievement divisions*, dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berikut adalah observasi yang dilakukan terhadap guru dan siswa dalam pembelajaran :

Observasi terhadap peneliti sebagai guru pada kegiatan pembelajaran model kooperatif tipe *Student teams-achievement divisions* :

- 1) Pada tahap pengelompokan, peneliti membagi siswa menjadi 4 kelompok. Ketua kelompok merupakan peringkat 1,2,3, dan 4 pada semester sebelumnya, lalu anggota kelompok dipilih secara acak dengan menghitung 1 sampai 4 berturut-turut sampai semua siswa memiliki nomornya. Kemudian peneliti mengarahkan siswa membentuk formasi duduk saling berhadapan dan melihat kondisi setiap kelompok, apakah sudah dianggap seimbang atau ada kelompok yang dianggap unggul untuk menyeimbangkan kekuatan/kemampuan setiap kelompok.
- 2) Pada tahap pembagian materi kelompok, pemateri menjelaskan model kegiatan yang akan dilakukan, yaitu siswa akan di berikan tanggung jawab mempelajari dan memahami materi masing-masing namun tetap mempelajari materi kelompok lain untuk membuat soal sesuai materi kelompok lain untuk selanjutnya dilakukan kuis.
- 3) Pada tahap diskusi kelompok, peneliti membantu memberikan penjelasan/penggambaran materi pada setiap kelompok yang merasa kesulitan memahami apa pokok materi yang harus di pelajari.
- 4) Pada tahap pembuatan soal kuis, waktu yang digunakan berlarut-larut tanpa ada hasil sehingga peneliti membantu dan mengoreksi setiap kelompok untuk menyelesaikan satu persatu soal yang di buat.
- 5) Pada tahap perencanaan kuis, peneliti terlebih dahulu menyampaikan ketentuan/aturan pelaksanaan kuis. Kemudian siswa di minta untuk menanggapi dan menanyakan apabila terdapat kekeliruan dalam penyampaiannya.
- 6) Pada tahap pelaksanaan kuis, peneliti membacakan soal pernyataan kepada masing-masing kelompok. Pada tahap ini peneliti sedikit mengalami kesulitan karena siswa menjadi gagal konsentrasi akibat gangguan siswa lain di depan kelas. Pada sesi pertanyaan rebutan, keadaan kelas susah terkontrol karena semua kelompok berambisi menjawab sehingga keadaan kelas menjadi sedikit gaduh.
- 7) Pada tahap pemberian hadiah penghargaan, peneliti menyerahkan langsung hadiah kepada masing-masing kelompok.
- 8) Pada tahap tugas evaluasi, siswa menjadi kurang siap karena peneliti lupa menyampaikan pada awal pembelajaran untuk dilakukannya kegiatan evaluasi

Selain observasi terhadap guru, peneliti juga melakukan observasi terhadap siswa yang mengikuti kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe *Student teams-achievement divisions* :

- 1) Pada tahap pembagian kelompok, siswa sangat tidak teratur pada saat mengumpulkan teman kelompoknya sehingga keadaan kelas menjadi gaduh karena siswa saling meneriakan nomor kelompoknya. Setelah kelompok terbentuk, setiap kelompok diarahkan untuk menganalisis kelompok lain untuk menyeimbangkan kekuatan dan kemampuan kelompok yang ada, hasilnya yaitu kelompok yang terbentuk dianggap sudah seimbang satu sama lain.
- 2) Pada tahap pembagian materi, peneliti sedikit penjelasan tentang materi setiap kelompok. Hasilnya, setiap kelompok menerima materinya masing-masing.
- 3) Pada tahap diskusi kelompok, anggota kelompok 4 sering meminta izin untuk ke toilet sehingga jalannya diskusi pada kelompok 4 sedikit terganggu.
- 4) Pada tahap pembuatan soal kuis, setiap kelompok mengalami kesulitan untuk mengangkat satu soal sehingga melibatkan peneliti dan guru untuk membantu menyelesaikan permasalahannya.
- 5) Pada tahap perencanaan kuis, siswa kurang paham dengan ketentuan/ aturan pelaksanaannya sehingga peneliti beberapa menjelaskan kembali ketentuan/aturan.
- 6) Pada tahap pelaksanaan, semua siswa menjadi aktif dan terlibat. Setiap kelompok mengatur strategi untuk menang dengan menjebak kelompok lain untuk menjawab

pertanyaan dengan salah. Sehingga setiap kelompok saling memotivasi teman kelompoknya. Ada beberapa anggota kelompok yang tidak percaya diri dengan mengoper pertanyaan yang seharusnya dia jawab kepada teman kelompoknya.

- 7) Pada tahap penyerahan hadiah penghargaan, kelompok 3 belum bisa menerima hasil akhir kuis dengan pemenang yaitu kelompok 2 karena kurang terkontrolnya kegiatan kuis pada sesi pertanyaan rebutan.
- 8) Pada tahap mengerjakan tugas evaluasi, siswa menjadi kurang fokus dan kehilangan konsentrasi karena kebisingan di luar kelas oleh siswa yang ingin melaksanakan Salat Zuhur berjamaah.

4. Refleksi

Berdasarkan observasi, manajemen waktu pelaksanaan pembelajaran perlu lebih diperhatikan lagi, dan hasil tes akhir yang telah dilaksanakan belum mencapai standar nilai Kriteria Kelulusan Minimal sehingga peneliti akan melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka peneliti perlu melakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Adapun refleksi yang dilakukan untuk perbaikan pada siklus 2 sebagai berikut :

1. Guru harus bisa mengelola dan mengontrol kelas menjadi lebih baik lagi
2. Guru harus bisa memanajemenkan waktu pelaksanaan pembelajaran
3. Guru harus menginformasikan kepada siswa agar setiap pertanyaan dan jawaban pada evaluasi harus di mengerti setiap anggota kelompok
4. Guru harus menguasai langkah model pembelajaran kooperatif tipe Student teams-achievement division agar lebih ditingkatkan lagi

SIKLUS 2

1. Perencanaan

Setelah melakukan tindakan pada siklus 1, hasil yang di dapatkan belum mengalami kenaikan hasil belajar siswa XI IPS 2 sehingga peneliti perlu melanjutkan penelitian pada siklus 2. Pada tahap perencanaan siklus 2, peneliti meminta izin kepada guru mata pelajaran bersangkutan untuk melakukan tindakan pada siklus 2. Selanjutnya peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut :

- a) Menyiapkan materi bahan pembelajaran
- b) Menyiapkan kembali soal tes untuk evaluasi hasil belajar

2. Pelaksanaan

Peneliti melakukan penelitian siklus 2 pada tanggal 24 November 2023 sesuai jadwal mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Gowa yaitu 10.50-12.20 WITA. Kegiatan awal yang di lakukan adalah mengucapkan salam dan memeriksa kehadiran siswa. Pada pertemuan 1 siklus kedua dihadiri 36 siswa dan 1 siswa tidak hadir tanpa keterangan. Selanjutnya memberikan penjelasan materi Sumpah Pemuda dan Jati Diri Keindonesiaan sesuai pertemuan sebelumnya (Kamis, 17 November 2023) untuk melakukan pengulangan kuis. Siswa di arahkan duduk sesuai dengan timnya lalu di berikan waktu 15 menit untuk memahami kembali materinya.

Pada kegiatan inti, siswa memaparkan kembali materinya selama 15 menit, selanjutnya peneliti melakukan kuis secara acak kepada siswa untuk mengingatkan kembali materi “Sumpah Pemuda dan Jati Diri Keindonesiaan” yang di pelajari pertemuan sebelumnya. Setelah itu, kemudian siswa mengerjakan soal evaluasi secara individu selama 30 menit. Peneliti bertindak sebagai guru memantau setiap siswa agar tidak saling membantu dalam mengerjakan soal dan juga bisa tertib. Pada 10 menit terakhir pembelajaran, peneliti memberikan ucapan terima kasih kepada siswa dan mengucapkan salam penutup.

3. Observasi

Observasi terhadap kegiatan pembelajaran Mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI IPS 2 pada pertemuan tanggal 24 November 2023, berikut hasil observasi terhadap guru:

1. Pada tahap perencanaan, peneliti memberikan penjelasan agar siswa yang tidak hadir pada pertemuan sebelumnya bisa mendapat informasi pembelajaran.
2. Pada tahap pelaksanaan, guru memantau kegiatan siswa agar tetap tertib mengerjakan soal.
3. Pada tahap penutupan pembelajaran, siswa menjadi tidak tertib karena kegiatan siswa lain di luar kelas, dan sering keluar masuk kelas.

Adapun hasil observasi terhadap kegiatan siswa dalam pembelajaran, sebagai berikut:

1. Pada tahap perencanaan, siswa yang tidak hadir pertemuan sebelumnya tidak mendapat informasi dari guru ataupun teman kelas.
2. Pada tahap pelaksanaan, siswa mengerjakan soal evaluasi dengan tertib dan teratur.
3. Pada penutupan pembelajaran, siswa menjadi tidak tenang dan keluar masuk kelas karena gangguan siswa lain di luar ruangan.
4. Refleksi

Dari hasil observasi, peneliti perlu melakukan refleksi untuk perbaikan pembelajaran kedepannya yaitu:

1. Guru harus bisa mengelola dan mengontrol kelas menjadi lebih baik lagi
2. Guru harus menguasai langkah model pembelajaran kooperatif tipe Student teams-achievement division agar lebih ditingkatkan lagi.
3. Guru harus bisa menciptakan suasana kelas yang tertib dan disiplin.

Setelah dilakukan tindakan, didapatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 pada mata pelajaran Sejarah Indonesia sebagai berikut:

Analisis data Hasil Penelitian sebelum Tindakan

Hasil belajar siswa sebelum tindakan pembelajaran dapat diperoleh dari nilai daya serap dan tingkat ketuntasan siswa, termasuk ketuntasan individu dan klasikal. Informasi mengenai nilai sebelum tindakan pembelajaran diambil dari catatan nilai siswa sebelum pelaksanaan tindakan pembelajaran yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Nilai-nilai ini memberikan gambaran tentang kemampuan siswa sebelum adanya intervensi. Data daya serap nilai siswa sebelum tindakan pembelajaran dapat ditemukan dalam tabel berikut :

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	21	56.76%
Tidak tuntas	16	43.24%
Jumlah	37	100%
KKM		78

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 37 siswa dengan perincian sebanyak 21 orang mencapai ketuntasan individu atau sebesar 56.76%, sementara 16 siswa lain sebesar 43.24% belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 78. Sedangkan tingkat ketuntasan klasikal belum mencapai standar ketuntasan kelas yang ditetapkan yaitu minimal 85% siswa mencapai ketuntasan.

Analisis Hasil Penelitian Setelah tindakan

Siklus 1

Analisis data hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 pada Siklus 1 menunjukkan bahwa terdapat 37 siswa, dengan perincian sebanyak 11 siswa mencapai tingkat ketuntasan individu atau sebesar 29.73% sedangkan 26 siswa lainnya tidak mencapai standar KKM atau sebesar 70.36% sehingga dari segi ketuntasan klasikal belum memenuhi standar kelulusan yang ditetapkan yaitu minimal 85% siswa mencapai tingkat ketuntasan

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	11	29.73%
Tidak tuntas	26	70.37%

Jumlah	37	100%
KKM		78

Hal ini menandakan bahwa meskipun ada peningkatan individu dalam pencapaian, tingkat kelulusan kelas secara keseluruhan masih perlu ditingkatkan untuk memenuhi standar yang ditetapkan.

Siklus 2

Analisis data hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 pada Siklus 2 menunjukkan bahwa terdapat 37 siswa, dengan perincian sebanyak 36 siswa mencapai tingkat ketuntasan individu sebesar 97.30%. Sedangkan 1 siswa atau sebesar 2.70% tidak mencapai standar ketuntasan.

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	36	97.30%
Tidak tuntas	1	2.70%
Jumlah	37	100%
KKM		78

Hal ini kemudian menunjukkan bahwa pada siklus 2 sudah memenuhi standar ketuntasan kelas yang ditetapkan yaitu 85% dengan mencapai 97.30% siswa mencapai ketuntasan.

E. Kesimpulan

Dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Gowa berjalan dengan baik dan berhasil mencapai standar ketuntasan klasikal setelah dilaksanakan 2 Siklus. Adapun data nilai ketuntasan kelas sebelum dilakukan tindakan yaitu 56.76% dan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD akhirnya mengalami kenaikan menjadi 97.30%. Hal ini kemungkinan juga akan berpengaruh pada motivasi dan semangat belajar siswa menjadi lebih aktif mengikuti pembelajaran pada Mata pelajaran Sejarah Indonesia. Dapat dilihat dalam pelaksanaan tindakan, setiap kelompok saling memotivasi anggota untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Tentu hal tersebut diharapkan mampu di pertahankan dan di tingkatkan agar bisa mendorong hasil belajar siswa XI IPS 2 menjadi lebih baik.

F. Daftar Pustaka

Angraini, L., Siroj, R. A., & Ilma, R. (2010). Penerapan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas Viii-4 Smp Negeri 27 Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1).

Brahmowisang, A. K. (2018). Penerapan Model Stad Dengan Media Audio Visual Pada Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Ips 3 Sman 1 Wuryantoro Tahun Ajaran 2016/2017. *Historia Pedagogia*, 7(1), 1–9.

Creswell, J. D., Pacilio, L. E., Lindsay, E. K., & Brown, K. W. (2014). Brief Mindfulness Meditation Training Alters Psychological And Neuroendocrine Responses To Social Evaluative Stress. *Psychoneuroendocrinology*, 44, 1–12.

Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Education And Development*, 8(2), 468.

Dhesita, S. J. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Lok-R Terhadap Kemampuan Literasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Ilmiah Wuny*, 4(2).

Firdaus, D. A. (2014). *Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Stad Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah: Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas Xi Ips 3 Sma Pasundan 1 Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Fitria, Y., & Indra, W. (2020). *Pengembangan Model Pembelajaran Pbl Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Dan Literasi Sains*. Deepublish.

Muakhirin, B. (2014). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Pendekatan Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 1.

Putri, R. C. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Giving Question And Getting Answer (Gqga) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas Viii4 Smpn 21 Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019*. Universitas Islam Riau.

- Saputra, J. (2016). Perbandingan Pengaruh Teknik Pengelompokan Umum Dan Fuzzy K-Means Clustering Terhadap Manfaat Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 242–258.
- Siswono, T. Y. E. (2005). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pengajuan Masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 10(1), 1–9.
- Slavin, R. E. (1980). Cooperative Learning. *Review Of Educational Research*, 50(2), 315–342.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*.
- Suryani, S. (2023). Implementasi Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Stad Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sejarah Di Kelas Xi Iis Di Sman 9 Malinau. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan Ips*, 3(3), 134–140.